

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan pembangunan suatu negara bergantung pada sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas adalah mereka yang kuat secara fisik, mental, sehat, dan cerdas. Pembangunan kesehatan adalah komponen pembangunan manusia seutuhnya, dan ini dicapai dengan menjaga kesehatan anak sedini mungkin. Pengembangan kualitas sumber daya manusia dan kelangsungan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh gizi. (Kemenkes, 2020).

Makanan gizi seimbang sangat dibutuhkan oleh anak selain untuk tumbuh kembang anak makanan gizi seimbang juga dibutuhkan untuk otak agar agar anak menjadi cerdas dan dengan makanan yang bergizi anak menjadi tidak mudah sakit. Gizi yang seimbang bukan saja untuk pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri tetapi juga sangat berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh, daya ingat dan meningkatkan kecerdasan anak. Makin baik gizi dari makanan yang dikonsumsi oleh anak, maka akan semakin baik pula perkembangan fisik (Pazos,2014).

Nutrisi yang tidak adekuat merupakan salah satu penyebab gangguan gizi pada balita, dimana balita yang nutrisinya tidak cukup akan berdampak pada gangguan gizi seperti kependekan atau stunting. Gangguan gizi kependekan merupakan rendanya tinggi dibandingkan usianya yang mengindikasikan gangguan kronis dari hormon pertumbuhan (Apri Sulistianingsih, 2016)

Asupan zat gizi seimbang pada makanan yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah gizi kurang dan gizi lebih (H Kara, 2014). Masalah gizi pada balita antara lain kekurangan energy protein (KEP), kekurangan vitamin A (KVA), anemia gizi besi (AGB), gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY), dan gizi lebih (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016). Masalah gizi lain pada balita adalah stunting (Kemenkes RI, 2018).

Masalah gizi terdapat dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dari makanan dan penyakit infeksi. Faktor tidak langsung seperti pola asuh, perawatan kesehatan, ketahanan pangan dan sanitasi di lingkungan. Faktor tidak langsung tersebut berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, penghasilan dan keterampilan ibu (Baculu, 2017).

Rendahnya pengetahuan orang tua terhadap gizi dan kesehatan anak, terutama ibu menjadi salah satu penyebab kurangnya gizi pada anak balita. Pangan sehat, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar dan mengetahui pangan yang sehat untuk usia tertentu merupakan pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang dapat berpengaruh pada status gizi balitanya dan sulit memilih makanan bergizi untuk anaknya dan keluarganya (Wati, 2018).

Pendidikan kesehatan masyarakat adalah salah satu cara pencegahan gizi buruk. khususnya orang tua balita. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi buruk dan cara mencegahnya. Pendidikan kesehatan tentang pencegahan gizi buruk dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti puskesmas, posyandu, dan sekolah. Pendidikan kesehatan sebaiknya disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh ibu balita.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Parakan Kauman, Temanggung, Jawa Tengah. Puskesmas Parakan Kauman merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Temanggung yang memiliki jumlah kunjungan ibu balita yang cukup tinggi.

Untuk mencegah terjadinya gizi seimbang pada balita, perlu dilakukan upaya-upaya, yaitu, Peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya gizi bagi anak, Peningkatan akses terhadap makanan bergizi, Peningkatan pelayanan kesehatan untuk balita.

Puskesmas Parakan Kauman telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya kurangnya pengetahuan gizi pada balita, yaitu, Memberikan penyuluhan kesehatan tentang gizi bagi ibu balita, Mengawasi pertumbuhan dan perkembangan balita, memberikan makanan tambahan bagi balita yang berisiko mengalami kekurangan nutrisi. Upaya-upaya tersebut

telah menunjukkan hasil yang positif, yaitu penurunan angka kasus gizi tidak seimbang pada balita. Namun, upaya-upaya tersebut perlu terus ditingkatkan agar angka kasus gizi tidak seimbang pada balita di Puskesmas Parakan Kauman dapat terus menurun.

Pembangunan kesehatan adalah bagian terpenting dari membangun masyarakat yang sehat. Ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan kesehatan untuk kedepannya. (Kemenkes, 2020). Tidak cukup gizi balita dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kekurangan gizi dapat menyebabkan balita menjadi kecil, kurus, atau pendek selama masa pertumbuhan mereka. Selain itu, dapat mempengaruhi

kekuatan aktifitas mental yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, ingatan, kecerdasan, dan produktifitas anak yang lebih rendah.. (Kemenkes, 2020)

Balita yang menerima nutrisi yang baik memaksimalkan kemampuan kognitif mereka, sementara balita yang menerima nutrisi yang tidak cukup dapat mengganggu pertumbuhan otak mereka dan menyebabkan pertumbuhan kognitif yang terhambat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan prestasi akademik yang buruk. Balita yang menerima nutrisi yang baik terhitung memengaruhi kecerdasan balita, sedangkan balita yang menerima nutrisi yang tidak cukup terhitung memengaruhi kecerdasan balita. (Handayani 2022)

Laporan Global Nutrition 2017 menunjukkan masalah status gizi global, termasuk wasting (kurus) 52 juta balita (8%), stunting (pendek) 115 juta balita (23%), dan obesitas 4 juta balita (6%) (UNICEF dan WHO, 2017). Menurut indeks BB/U, status gizi balita adalah 3,9% buruk, 13,8% kurang, dan 82,2% baik. Menurut indeks TB/U, status gizi balita adalah 19,3% pendek, 11,5% sangat pendek, dan 69,2% normal.(Asriani et al., 2022)

Pengetahuan gizi adalah salah satu cara untuk mencegah gizi buruk. Pengetahuan gizi bertujuan untuk mengurangi masalah gizi dengan mengarahkan orang tua untuk memperbaiki pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka tentang bagaimana menjaga nutrisi balita mereka. Beberapa faktor yang berkaitan dapat menyebabkan masalah gizi pada anak di bawah usia lima tahun. Menurut (Agustina, 2020) gangguan gizi pada balita secara langsung dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pola makan yang tidak seimbang dan tidak bergizi, kurangnya kontrol gizi, dan penyakit menular. Kemiskinan juga merupakan salah satu penyebab masalah gizi buruk yang berkaitan dengan ketersediaan dan konsumsi pangan keluarga. Menurut (Margawati, 2018)

Pemenuhan gizi yang baik adalah ketika tubuh menerima nutrisi yang cukup untuk digunakan dalam pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan otak. produktivitas tenaga kerja yang optimal, serta daya tahan tubuh yang optimal.

Terdapat tiga jenis kondisi gizi buruk: kwashiorkor (kekurangan protein), marasmus (kekurangan karbohidrat atau kalori), dan marasmik-kwashiorkor (kekurangan kedua-duanya). Balita adalah kelompok umur yang rentan terhadap kekurangan gizi, karena mereka berkembang lebih cepat daripada anak-anak lain. Ini karena mereka membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Rahmawati., 2019).

Pemenuhan gizi yang kurang dapat mengancam jiwa dalam kondisi akut karena berbagai gangguan yang dialami pasien. Hipoglikemi (kadar gula dalam darah di bawah normal), hipotermi (mudah kedinginan) karena jaringan lemaknya tipis, dan kekurangan elektrolit dan cairan tubuh. Jika fase akut ditangani, tetapi tidak dilakukan secara teratur, anak tidak akan dapat mengejar ketinggalan. Dalam jangka panjang, situasi ini mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. (Dora et al., 2019) Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah ini termasuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan, perilaku ibu, dan gizi balita melalui pendidikan kesehatan. (Purnomo, 2012) dalam (Dora et al., 2019)

Pengetahuan ibu sangat penting, yang mencakup tingkat pengetahuan ibu tentang apa yang diketahui balita dan kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan tentang pemberian makan. Dalam hal pemberian makanan pada balita, sikap ibu diukur sebagai kesiapan atau kesediaan untuk merespon. (Nurdin et al., 2022) Pengetahuan, sikap, serta perilaku ibu terhadap pencegahan gizi buruk dapat ditingkatkan dengan pemberian konseling gizi. Konseling gizi sekaligus menjadi salah satu upaya, untuk menanggulangi dan mencegah gizi buruk pada anak balita. Ibu yang memiliki sumber informasi yang luas mungkin lebih memahami tentang gizi balita daripada ibu yang memiliki sumber informasi yang kurang. Akibatnya, ibu dengan sumber informasi yang lebih luas

dianggap lebih mampu menangani masalah kesehatan, terutama masalah gizi keluarga, dengan lebih baik. (Deni, 2018).

Dengan memahami kesehatan gizi keluarga, Dapat menemukan berbagai solusi untuk masalah gizi balita. Demikian pula dengan sikap ibu balita: jika mereka tidak memperhatikan gizi balitanya, itu dapat menyebabkan gizi tidak seimbang. Dengan pengetahuan ini, ibu dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan balita dengan memberikan makanan yang seimbang yang memenuhi kebutuhan gizi balita. Dengan pemenuhan gizi yang seimbang ini, akan tercipta (Nugrahaeni, 2018)

Pemberian gizi kepada balita adalah salah satu proses komunikasi antara pemberi informasi dan penerima informasi tentang gizi balita. Peran ibu dalam memberikan gizi kepada balita sangat penting untuk mengubah bagaimana mereka makan dan berperilaku. Diharapkan perubahan sikap dan perilaku terhadap pemberian makan pada balita akan terjadi (Opara, 2013) dalam (Margawati, 2018). Pendidikan kesehatan pada dasarnya adalah kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat atau individu dengan tujuan agar mereka memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. pengetahuan tersebut dapat berdampak pada perilaku. Menurut Notoadmodjo, 2011.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyak ibu balita di Puskesmas Parakan Kauman yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi seimbang dan cara mencegahnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa ibu balita di Puskesmas Parakan. Setelah dilakukannya studi pendahuluan di Desa Parakan Kauman, peneliti melakukan wawancara dengan ibu yang mempunyai balita tentang pengetahuan gizi seimbang. Dari Ibu tersebut terdapat beberapa ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang pada balita. Mereka belum sepenuhnya memahami penyebab, gejala, dan konsekuensi dari gizi seimbang pada anak-anak mereka. Beberapa aspek pengetahuan yang terbatas adalah pemahaman tentang nutrisi yang diperlukan oleh balita, pengenalan tanda-tanda awal gizi seimbang, dan cara mencegahnya.

Dengan diberikan pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang pada balita di Desa Parakan Kauman. diharapkan pengetahuan ibu akan meningkat, sehingga dapat mengurangi angka gizi kurang seimbang pada balita di Puskesmas Parakan Kauman tersebut. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk meneliti Perbedaan “Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di Puskesmas Parakan Kauman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, penulis dapat menarik rumusan masalah yaitu “Apakah Terdapat Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Gizi Seimbang di Puskesmas Parakan Kauman Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

“Untuk mengetahui Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Gizi Seimbang di Puskesmas Parakan Kauman.”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran Tingkat pengetahuan ibu sebelum di berikan pendidikan kesehatan Tentang Gizi seimbang pada balita.
- b. Mengetahui gambaran Tingkat pengetahuan ibu sesudah diberi pendidikan kesehatan Tentang Gizi seimbang pada balita.
- c. Menganalisis tingkat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi Gizi seimbang pada balita.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoristis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta bisa menjadi inspirasi bagi pembaca khususnya dalam bidang kesehatan.

2. Manfaat praktis

a. Para Ibu

Sebagai sumber informasi agar para ibu dapat menambah pengetahuan dalam pencegahan gizi tidak seimbang pada balita.

b. Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut tentang perbedaan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

c. Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi petugas kesehatan tentang manfaat pemberian edukasi bagi ibu balita dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita sebagai langkah penting menurunkan resiko terjadi gangguan gizi pada balita.

